

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit berdasarkan Undang-Undang RI No 44 Tahun 2009 adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kementrian Kesehatan RI, 2009). Salah satu bentuk penunjang medis adalah pelayanan farmasi yang diselenggarakan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

Instalasi Farmasi rumah sakit merupakan unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit (Permenkes RI Nomor 72, 2016). Instalasi farmasi yang merupakan *revenue center* utama di rumah sakit, mengingat lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan pembekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis, alat kedokteran, dan gas medik) dan 50% dari keseluruhan pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi pada instalasi farmasi (Irma, 2019).

Pengelolaan sediaan farmasi di rumah sakit harus selalu tersedia dimana tidak boleh terjadi kekurangan ataupun kelebihan stok. Kondisi kekurangan stok obat dapat menyebabkan terganggunya kegiatan operasional rumah sakit. Sebaliknya, kelebihan stok dapat menyebabkan penumpukkan obat yang akhirnya obat mengalami ED (*expired date*) dan merugikan rumah

sakit. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut perlu dilakukan pengendalian persediaan obat (Setiyawati et al., 2022).

Terdapat tiga pertanyaan dasar yang harus dijawab untuk memastikan bahwa pengendalian persediaan efektif yaitu apa yang akan dikendalikan, berapa banyak yang hendak dipesan dan kapan pemesanan kembali. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode analisi ABC untuk menjawab apa yang dikendalikan dengan mengetahui prioritas sediaan obat di kelompokkan berdasarkan anggaran biaya, serta menggolongkan obat sesuai dengan kebutuhan terapi menggunakan analisis VEN (Satibi, 2015).

Oleh karena itu perlu adanya suatu perhitungan untuk dapat menganalisis pengendalian yang efektif. Metode gabungan ABC dan VEN digunakan untuk memprioritaskan metode pengadaan obat dari segi efisiensi atau anggaran berdasarkan kebutuhan pendanaan. Dimana dengan evaluasi ABC dapat teridentifikasi jenis-jenis obat yang membutuhkan biaya terbanyak dan analisis VEN dapat menggolongkan obat sesuai dengan kebutuhan terapi, berdasarkan kriteria VEN yang ada dengan merujuk pada formularium rumah sakit (Nisa, 2019). Metode analisis ABC merupakan metode pembuatan kelompok atau penggolongan berdasarkan peringkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A (kelompok nilai tinggi), B (kelompok nilai sedang) dan C (kelompok nilai rendah).

Penelitian terkait analisis pengendalian persediaan obat menggunakan metode ABC pernah dilakukan oleh Fatimah (2022) di Instalasi Farmasi

Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok A dengan persentase item sebanyak 10.06% dan sekitar Rp2.698.004.571,33 atau 74.94% dari total anggaran. 123 item obat merupakan kelompok B dengan persentase item sebanyak 19.65% yang menyerap anggaran sekitar Rp722.515.990,57 atau 20.07% dari total anggaran. 440 item obat merupakan kelompok C dengan persentase item sebanyak 70.29% yang menyerap investasi sekitar Rp179,845,973.89 atau 5.00% dari total anggaran (Fatimah et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang sudah peneliti lakukan dengan Kepala Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno terdapat permasalahan yaitu Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno dalam analisis pengendalian perbekalan sediaan farmasi menggunakan metode ABC-VEN belum dilakukan biasanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, berdasarkan faktor permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan analisis apakah sudah efektif jika pengendalian obat dilakukan penerapan metode pengendalian ABC VEN. Agar dapat Bermanfaat untuk mengoptimalkan pengendalian obat serta memudahkan untuk pengambilan keputusan dalam pengadaan item-item obat yang telah dikelompokkan berdasarkan metode ABC VEN di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno untuk periode tahun 2024.

Dengan penerapan metode pengendalian ABC VEN dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengendalian persediaan sehingga obat dapat disediakan dengan jumlah dan waktu yang tepat serta menghindari pemesanan

secara *cito* dan pembelian ke luar. Hal tersebut dapat merugikan rumah sakit karena dapat mengeluarkan biaya yang lebih besar.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperoleh dari latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran anggaran dan data pengadaan obat selama periode 2023?
2. Bagaimana gambaran pengendalian obat menggunakan metode ABC VEN?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran menggunakan sistem metode ABC VEN dalam pengendalian obat di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno periode 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran anggaran, data pengadaan obat selama periode 2023
- b. Memberikan gambaran pengendalian obat dengan metode ABC VEN

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai referensi terkait dengan analisis pengendalian obat di rumah sakit-rumah sakit di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti untuk menganalisis dalam melaksanakan pengendalian obat secara optimal di rumah sakit.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori terkait analisis pengendalian obat di rumah sakit.

b. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno

Bermanfaat untuk mengoptimalkan pengendalian obat serta memudahkan untuk pengambilan keputusan dalam pengadaan item-item obat yang telah dikelompokkan berdasarkan metode ABC VEN di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno.